

Original Article

Layanan orientasi untuk meningkatkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga

Dina Anggara¹⁾, Devi Ratnasari^{2*)}, Tanti Ardianti³⁾

^{1,2,3)} Universitas Indraprasta PGRI

*) ratnasaridevi37@yahoo.com

Article History:

Received: 12/04/2021;

Revised: 30/05/2021;

Accepted: 04/06/2021;

Published: 28/06/2021.

How to cite:

Anggara, D., Ratnasari, D., & Ardianti, T. (2021). Layanan orientasi untuk meningkatkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga. *Orientalia: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), pp. 25–30. DOI: 10.30998/ocim.v1i1.4569



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Anggara, D., Ratnasari, D., & Ardianti, T.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan orientasi untuk meningkatkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga di SMK PGRI 16 Jakarta. Data penelitian ini bersumber dari guru Bimbingan dan Konseling, tiga orang siswa dan wali kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling kurang antusias dalam memberikan layanan orientasi terkait materi pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga. Berdasarkan penuturan siswa layanan orientasi terkait materi pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga sangat penting untuk kehidupan masa depan siswa agar lebih waspada dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci: layanan orientasi, kesiapan berkeluarga

Abstract: The purpose of this study was to determine the efforts of guidance and counseling teachers to use orientation services to improve understanding of family life readiness at SMK PGRI 16 Jakarta. The data of this study were sourced from the guidance and counseling teacher, three students and the homeroom teacher. This research is a descriptive qualitative research. Data were collected through interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed by using triangulation technique. The results of the study indicate that guidance and counseling teachers are less enthusiastic in providing orientation services related to understanding material for family life readiness. Based on the students' narrative, orientation services related to understanding the readiness of family life is very important for students' future lives to be more alert in preparing for family life.

Keywords: orientation service, family readiness

Pendahuluan

Keluarga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil, yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Rumah tangga yang bahagia adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. keluarga itu terjalin hubungan yang mesra dan harmonis di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, dalam mewujudkan keharmonisan diperlukan adanya faktor keserasian, faktor keselarasan, dan faktor keseimbangan. Faktor-faktor ini hanya dimiliki oleh pasangan-pasangan yang sudah memiliki kematangan dalam segala tindakan, jika kematangan ini belum dimiliki akan banyak mengalami masalah dan kendala yang dihadapi dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Keluarga merupakan suatu ikatan atau persekutuan atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak baik anak sendiri atau adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga (Sayekti, 1994).

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, dan sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian serta kemampuan anak. Secara teoretis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Kehidupan keluarga yang diawali dengan proses pernikahan yang mengandung makna spiritual yang suci dan agung. Oleh karena itu pernikahan merupakan perbuatan yang bersifat suci atau sakral yang semestinya dijaga dan tidak dinodai dengan hal-hal yang dapat merusak keutuhan suatu pernikahan agar tidak berdampak pada kehidupan anggota keluarga.

Untuk mendapatkan pasangan yang baik maka dibutuhkan suatu kesiapan serta pemahaman dalam menentukan kriteria calon pasangan hidup dengan mengacu pada nilai-nilai yang ada pada kehidupan sehari-hari. Karena dalam sebuah keluarga dibutuhkan suatu kerja sama antara pasangan untuk mempersiapkan dan mencapai sebuah keluarga yang ideal maka dibutuhkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga pada masa sebelum memulai kehidupan berkeluarga. Namun, dalam mempersiapkan hubungan berkeluarga bukan hanya sekedar mencari dan menentukan pasangan yang baik namun poin terpenting dalam berkeluarga adalah bagaimana diri sendiri melakukan serangkaian persiapan serta mencari pemahaman terlebih dahulu mengenai tahapan-tahapan dalam merencanakan suatu kehidupan untuk ke tahap jenjang dalam berkeluarga.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21%, sedangkan yang terjadi dipedesaan tentang pernikahan usia muda ini menurun menjadi 24,5%. Menurut Pusat kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia, lebih dari 20% masyarakatnya menikahkan anak-anaknya dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20% (Badan Pusat Statistik, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK PGRI 16 didapati bahwa penanganan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni sekolah memberikan penyuluhan serta informasi yang bersumber dari lembaga-lembaga serta pihak terkait agar memoptimalkan hasil yang akan dicapai. Adapun dampak negatif jika tidak melakukan persiapan berkeluarga akan terjadi hubungan yang tidak harmonis, tidak ada kenyamanan yang tercipta, dan akan terjadinya suatu suasana yang menyebabkan hubungan di dalam keluarga yang meliputi anggota keluarga satu sama lain menjadi renggang, dan pastinya dalam menjalankan suatu kehidupan berkeluarga akan banyak sekali perdebatan dan pergolakan batin karena pada dasarnya resiko seseorang yang belum mampu memahami serta melakukan persiapan dalam jenjang tahap berkeluarga akan merasa bahwa apa yang dihadapi nya sangat berat dan maka akan timbul dampak psikis pada diri seseorang tersebut.

Dampak pernikahan di usia muda juga sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengarunginya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga. Sehingga banyaknya perkawinan usia muda ini juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Banyaknya kasus perceraian ini

merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah muda, melainkan masalah ekonomi dan sebagainya, tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan diri dari segala aspek. Hal ini disebabkan oleh pengambilan keputusan menikah yang terlalu ringkas dan kurang pertimbangan demi efisiensi waktu sehingga bukan menyelesaikan masalah tetapi menumpuk masalah dengan masalah lainnya.

Kesiapan dalam menghadapi kehidupan berkeluarga dibutuhkan. Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi resiko terjadinya perceraian (Kim dalam Sari, Khasanah & Sartika, 2016), serta dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan pernikahan (Holman & Li, 1997). Larson & Lamont (2005) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai sebuah kesiapan dasar yang dilakukan individu untuk menikah seperti memutuskan dengan siapa ia akan menikah, kapan dan dimana, alasan ia harus menikah, serta apa yang harus dilakukan setelah menikah. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dan kemampuan mental (Tsania, Sunarti & Krisnatuti, 2015).

Semakin dini kesiapan menikah dilakukan, maka akan semakin siap individu menghadapi pernikahan (Carroll, Badger, Willoughby, Nelson, Madsen, & Barry, 2009). Perempuan disebutkan sebagai individu yang cenderung mempersiapkan diri lebih dini untuk menikah dibandingkan laki-laki. Kesiapan menikah seharusnya dilakukan oleh kedua pasangan yang ingin menikah guna mencapai kesejahteraan dalam pernikahan (Mawaddah, Safrina, Mawarpuri, & Faradina, 2018). Usia adalah salah satu faktor penting dalam pernikahan, dimana individu yang menikah pada usia muda cenderung lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan individu yang menikah pada usia yang lebih tua (Arnett, 2015). Undang Undang Republik Indonesia telah menetapkan bahwa perempuan diizinkan untuk menikah jika sudah memasuki usia 16 tahun, sedangkan laki-laki mencapai 19 tahun (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007). Menurut Arnett (2015), usia ideal untuk menikah adalah usia lebih dari 20 tahun dalam rentang 20-30 tahun, yaitu pada tahap dewasa awal. Hurlock (2002) menambahkan bahwa salah satu tugas dewasa adalah menikah. Pernikahan juga disebut sebagai salah satu indikator individu dapat diidentifikasi sebagai dewasa yang telah meninggalkan tahap perkembangan remaja (Schlegel & Barry, dalam Jahodová, 2015).

Dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang mungkin timbul maka dibutuhkan langkah yang tepat. Melalui penelitian ini diupayakan agar siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi kesiapan berkeluarga. Dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperkenalkan individu pada suatu lingkungan baru maka dilakukan layanan orientasi. Layanan orientasi (ORIN) berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru (Prayitno, 2012). Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung mengantarkan orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang memasuki daerah baru.

Melalui layanan orientasi maka individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh, individu mampu menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Berbekal pernyataan tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam

memfasilitasi siswa dalam hal menghadapi kehidupan berumah tangga melalui layanan orientasi. Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh seperangkat pengetahuan baru mengenai bagaimana layanan orientasi diterapkan di sekolah khususnya dalam memfasilitasi siswa untuk menghadapi kehidupan berumah tangga.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 16 Jakarta yang berlokasi di Jalan SMAN 64 Jakarta Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian ini diselenggarakan sejak Februari sampai dengan Juli 2020. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari guru BK, tiga orang siswa, dan satu orang wali kelas. Adapun data sekunder berasal dari referensi serta dokumentasi yang menunjang fokus penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, catatan dokumentasi, dan observasi. Data dianalisis dengan prosedur reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Moleong, 2007). Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data (Sukmadinata, 2006).

Hasil dan Diskusi

Ruang lingkup di sekolah hanya melaksanakan layanan orientasi untuk meningkatkan kesiapan kehidupan berkeluarga, guru bimbingan dan konseling hanya sekali dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sebisa mungkin menciptakan lingkungan yang kondusif serta kenyamanan bagi siswa, orang tua siswa, guru-guru, maupun kepala sekolah yang ikut terlibat dalam membantu siswa.

Adanya kerja sama yang baik dan tanggung jawab bersama-sama antara guru bimbingan dan konseling dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan siswa, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan arahan yang baik terhadap pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga siswa, sehingga dapat mencegah siswa-siswa mengambil langkah yang terburu-buru dalam mengambil keputusan perihal hal yang berhubungan dengan kehidupan berkeluarga dimasa depan.

Selain itu guru bimbingan dan konseling akan maksimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa guna menjadikan siswa lebih aktif. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga, guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dan membentuk komunikasi yang baik dengan semua orang tua siswa, guru dan siswa. Sebaliknya, jika kurangnya kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru, orang tua, dan para siswa maka layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman siswa, tidak akan maksimal dan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa didapati bahwa guru BK tidak antusias terhadap materi tentang berkeluarga karena guru BK hanya sekali dalam memberikan materi terkait pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga, didalam pengambilan informasi juga guru BK tidak bisa memberikan program yang dimiliki kepada peneliti. Guru BK berujar program yang ia buat hanya untuk kepentingan sekolah saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas guru BK hanya sekali dalam pemberian layanan orientasi mengenai pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga, seharusnya guru BK lebih sesering mungkin dalam pemberian materi tersebut karena sangat bermanfaat bagi siswa. Dari informasi tersebut dapat dijadikan sebagai temuan unik bahwa guru BK tidak memenuhi kompetensi profesional sebagai guru BK yang baik, menurut Kompetensi Profesional guru BK harus Menguasai konsep dan praksis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, mendeskripsikan hakikat asesmen untuk keperluan pelayanan konseling, memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrument penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

Berdasarkan simpulan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, memberikan gambaran bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan layanan orientasi di SMK PGRI 16 Jakarta. Sesuai dengan mekanisme dan prosedur kerja yang baik. Namun guru bimbingan dan konseling masih menganggap bahwa kesiapan kehidupan berkeluarga tidak lebih penting dari karier siswa oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling lebih memfokuskan kepada karier dan pencarian jati diri siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang tinggal di suatu tempat dan di dalam satu atap dengan saling ketergantungan. Di dalam keluarga ada bapak, ibu, dan anak, atau bisa juga bapak dan anak atau ibu dan anak. keluarga diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

Diketahui bahwa hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yakni layanan orientasi yang berjalan sudah sesuai dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa karena adanya kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti wakil kesiswaan, walikelas, serta guru bidang studi. Namun, untuk pemberian layanan orientasi bisa dilihat bahwa guru BK hanya sekali dalam pemberian materi tersebut dan terkesan tidak antusias dengan materi pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga dan masih terfokus pada karier serta pencarian jati diri siswa. Kendala yang ada pada penelitian ini yakni guru BK lebih fokus pada pengembangan karier siswa sehingga layanan orientasi untuk meningkatkan pemahaman kesiapan kehidupan berkeluarga tidak berjalan dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana jika tidak terdapat bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK PGRI 16 Jakarta secara umum dan secara khusus kepada kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta

wali kelas dan juga siswa yang telah menjadi sumber data dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan berbalas pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Daftar Rujukan

- Arnett, J. J. (2015). *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford University Press. Diakses dari https://books.google.com/books/about/The_Oxford_Handbook_of_Emerging_Adulthood.html?hl=id&id=E7uYCgAAQBAJ.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. McN., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219-247. Doi: 10.1177/0743558407299697.
- Holman, T. B., & Lie, B. B. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(124). Doi:110.1177/019251397018002002.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahodová, M. (2015). *Postoje k manželství u vymořujících se dospělych*. Chezh: Brno.
- Larson, H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26, 415-432.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2018). The Difference of Marital Readiness on Emerging Adult Based on Gender in Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320 – 328.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding SNaPP2016 Kesehatan*. ISSN: 2477-2364. eISSN: 2477-2356.
- Sayekti, P. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 8(1), 28-37. ISSN: 1907-6037.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
